

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kontinuitas hidup bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pendidikannya maupun moralnya.

Agama Islam yang merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia memiliki peranan yang sangat berpengaruh, yaitu dengan pendidikannya menjadi salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan moral dan akhlak di Indonesia. Hal itu karena beberapa pertimbangan sebagai berikut, pertama, Islam yang memiliki karakter dakwah dan pendidikan; kedua, terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan; ketiga, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan Nata (2012).

Hidayat (2012) melihat begitu besar pengaruh dan peran Islam dalam pendidikan moral di Indonesia, maka dengan mengkaji kitab Al-Qur'an merupakan cara yang paling praktis dalam menyelami nilai-nilai dan tata cara pendidikan akhlak dalam agama Islam. Al-Qur'an memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat Muslim di seantero dunia. Di samping sebagai sumber pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Al-Qur'an juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang menjadi sumber utama

dan pertama ajaran Islam. Al-Qur‘an itu bersifat universal dan abadi. Meminjam istilah Mohammed Arkoun, sebagaimana di nukil oleh Baharuddin, bahwa ajaran Islam yang bersifat wahyu itu: salih li kulli zaman wa makan (untuk segala tempat dan waktu), abadi artinya terus berlangsung sampai akhir zaman, sedangkan universal artinya berlaku untuk seluruh umat manusia di mana saja berada. Baharuddin (2015).

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang harus dipegang oleh setiap muslim, menurut Abdullah Ibnu Umar, orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Rasulullah SAW di utus ke dunia ini dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, Nabi bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Hal yang dapat membedakan antara manusia dan hewan terletak pada akhlaknya. Manusia yang tak berakhlak sama halnya dengan hewan, hanya saja kelebihan manusia pandai dalam berkata-kata. Saat ini, krisis akhlak terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengamalkan tuntunan agama yang mengajarkan untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan maksiat. Berbagai fenomena yang terjadi sangat mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi penerus bangsa, fenomena tersebut bisa kita simak berita yang dipublikasikan diberbagai media, seringkali membuat kita miris mendengarnya, salah satu contoh merosotnya akhlak manusia kepada Allah SWT, banyak orang yang tidak bersyukur atas kenikmatan yang Allah berikan, marah akan takdir yang telah Allah tetapkan, serta tidak melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya.

Maka kedudukan akhlak dalam agama Islam ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi kita Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan: “Bertaqwa kepada Allah dan berakhlaklah dengan akhlak yang

baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Orang tua adalah perantara perwujudan kita. Kalaulah mereka itu tidak ada, kitapun tidak akan pernah ada. Kita tahu bahwa perwujudan itu disertai dengan kebaikan dan kenikmatan yang tak terhingga banyaknya., berbagai rizki yang kita peroleh dan kedudukan yang kita raih. Orang tua sering kali mengerahkan segenap jerih paya mereka untuk menghindarkan bahaya dari diri kita. Mereka bersedia kurang tidur agar kita bisa beristirahat. Mereka memberikan kesenangan-kesenangan kepada kita yang tidak bisa kita raih sendiri. Mereka memikul berbagai penderitaan dan mesti berkorban dalam bentuk yang sulit kita bayangkan.

Dengan demikian, menghardik kedua orang tua dan berbuat buruk kepada mereka tidak mungkin terjadi kecuali dari jiwa yang bengis dan kotor, berkurang dosa, dan tidak bisa diharap menjadi baik. Sebab, seandainya seseorang tahu bahwa kebaikan dan petunjuk Allah SWT mempunyai peranan yang sangat besar, tentunya siapa tahu pula bagaimana harus berbuat baik kepada orang yang semestinya diperlakukan dengan baik., bersikap mulia terhadap orang yang telah membimbing, berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kenikmatan sebelum dia sendiri bisa mendapatkannya, dan yang telah melimpahinya dengan berbagai kebaikan yang tak mungkin bisa di balas. Orang tua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anaknya, tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya.

Pendidikan akhlak berkaitan tentang akhlak kepada orang tua dan guru adalah salah satu ranah pembahasan penting dalam cabang pendidikan karakter, konsep pendidikan ini juga dibahas dalam pendidikan akhlak dan moral dalam pendidikan agama Islam, yaitu yang biasa dibahasakan dengan konsep *birrul walidain*. Selain itu dalam Al-Qur'an yang sebagian besar berisi permasalahan yang pembahasannya masih universal, yang berkaitan dengan hal *birrul walidain* ini justru sudah di bahas cukup rinci yaitu di sebutkan dengan jelas tentang perintah berbakti kepada orang tua, larangan menyakiti dan membantah orang tua dalam juz 15 surat al-Isra ayat 23.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis diperoleh informasi dari pihak sekolah krisis akhlak juga banyak terjadi di lingkungan sekolah, salahsatunya di SMA Pesantren Hayatan Thayyibah. Diantaranya memudarnya sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, nada bicara kepada guru dan orang tua disamakan dengan berbicara sesama mereka, melontarkan kata-kata kotor kepada guru, kepada orang lain bahkan kepada orang tua sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, yaitu melihat pentingnya beretika juga berakhlak terhadap orang tua dan guru, penulis bermaksud melaksanakan penelitian yang dituangkan dalam judul: “ PEMAHAMAN SISWA TERHADAP Q.S AL-ISRA AYAT 23 HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA KEPADA ORANG TUA DAN GURU (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 23 ?
2. Bagaimana akhlak siswa kepada orang tua dan guru ?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 23 dengan akhlak mereka kepada orang tua dan guru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 23.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kepada orang tua dan guru.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 23 dengan akhlak mereka kepada orang tua dan guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan siswa bisa paham mengenai isi kandungan dan juga maksud dari Q.S Al-Isra ayat 23 dan juga siswa

dapat meningkatkan akhlak atau etika siswa terhadap orangtua dan terhadap guru, sebagaimana yang sudah tertera dalam Al-Quran dan Hadits.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penulisan penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami tentang Q.S Al-Isra ayat 23, baik itu tujuan, isi kandungan maupun isinya.
- 2) Penulisan penelitian ini diharapkan bisa memotivasi siswa untuk bisa lebih berakhlak baik dan patuh terhadap orang tua ataupun kepada gurunya.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap akhlak siswa terhadap orang tua.
- 2) Penelitian ini di harapkan bisa merubah dan juga meningkatkan etika ataupun akhlak mereka terhadap orang tua.

c. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap akhlak siswa kepada guru.
- 2) Penelitian ini bisa di harapkan bisa merubah dan juga meningkatkan etika ataupun akhlak mereka terhadap guru.

d. Bagi Lembaga

- 1) Dari hasil penulisan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi tentang bagaimana akhlak mereka terhadap orang tua dan juga terhadap guru.
- 2) Dari hasil penulisan penelitian ini bisa digunakan sebagai peningkatan dalam beretika dan pengembangan akhlak siswa terhadap orang tua dan juga terhadap guru melalui pemahaman dan mengkaji Q.S Al-Isra ayat 23.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (Depdikbud, 1989:7). Sedangkan menurut S.Nasution (1987:35) pemahaman adalah keangguapan untuk menanyakan suatu definisi, rumusan kata yang sulit engan perkataan sendiri, dapat pula merukapan kemampuan untuk mentafsirkan suatu teori, melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Bloom pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui. Rusdiana(2014). Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Tingkat pertama adalah pemahaman dalam terjemahan
2. Tingkat kedua adalah pemahaman dalam penafsiran.
3. Tingkat ketiga adalah pemaknaan ekstrapolasi.

Menurut Taksonomi Bloom ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ditinjau dari aspek terminologis, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan al-qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas. Menurut Khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah, melalui jibril dengan menggunakan lafadz bahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Mengacu kepada pengertian di atas, beberapa ulama kemudian menyimpulkan bahwa al-quran itu memiliki beberapa ciri: pertama, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Ketiga, al-qur'an itu dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara mutawatir (dituturkan oleh banyak orang kepada banyak orang sekarang). Keempat, membaca setiap kata dalam al-Qur'an itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun dibaca langsung dari mushaf Al-Qur'an. Kelima, Al-Qur'an itu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

Akhlak adalah perilaku yang terlihat atau tampak dengan jelas, baik itu dalam kata-kata ataupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian banyak juga aspek yang berkaitan sikap

pikiran ataupun batin seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia dan juga kepada alam Syarifah Habibah (2015).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan menempai tempat yang sangat penting, secara individu ataupun bermasyarakat, akhlak tidak akan pernah lepas dari keduanya itu. Setiap perilaku yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial untuk berhubungan dengan sesama manusia selalu berhubungan dengan akhlak. Akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat dalam perilaku seseorang. Jika perilaku seseorang itu baik maka akhlaknya pun baik, dan sebaliknya jika perilakunya buruk maka akhlaknya pun buruk.

Daradjat (2017:39) orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan berkeluarga.

Syarifah Habibah (2015) Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. . Firman Allah dalam Quran Surat Al-Ahqaf:15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي تَوَّابٌ ۙ

“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susahpayah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat

berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Q.S Al-Ahqaf :15)

Akhlik Terhadap Orang Tua antara lain:

1. Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.
2. Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
3. Merendahkan diri di hadapannya.
4. Berdoa untuk mereka dan meminta doa kepada mereka.
5. Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
6. Berterima kasih kepada mereka.

Hamzah Ya'kub (1983:152) mengajarkan prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak kepada oramtuanya antara lain:

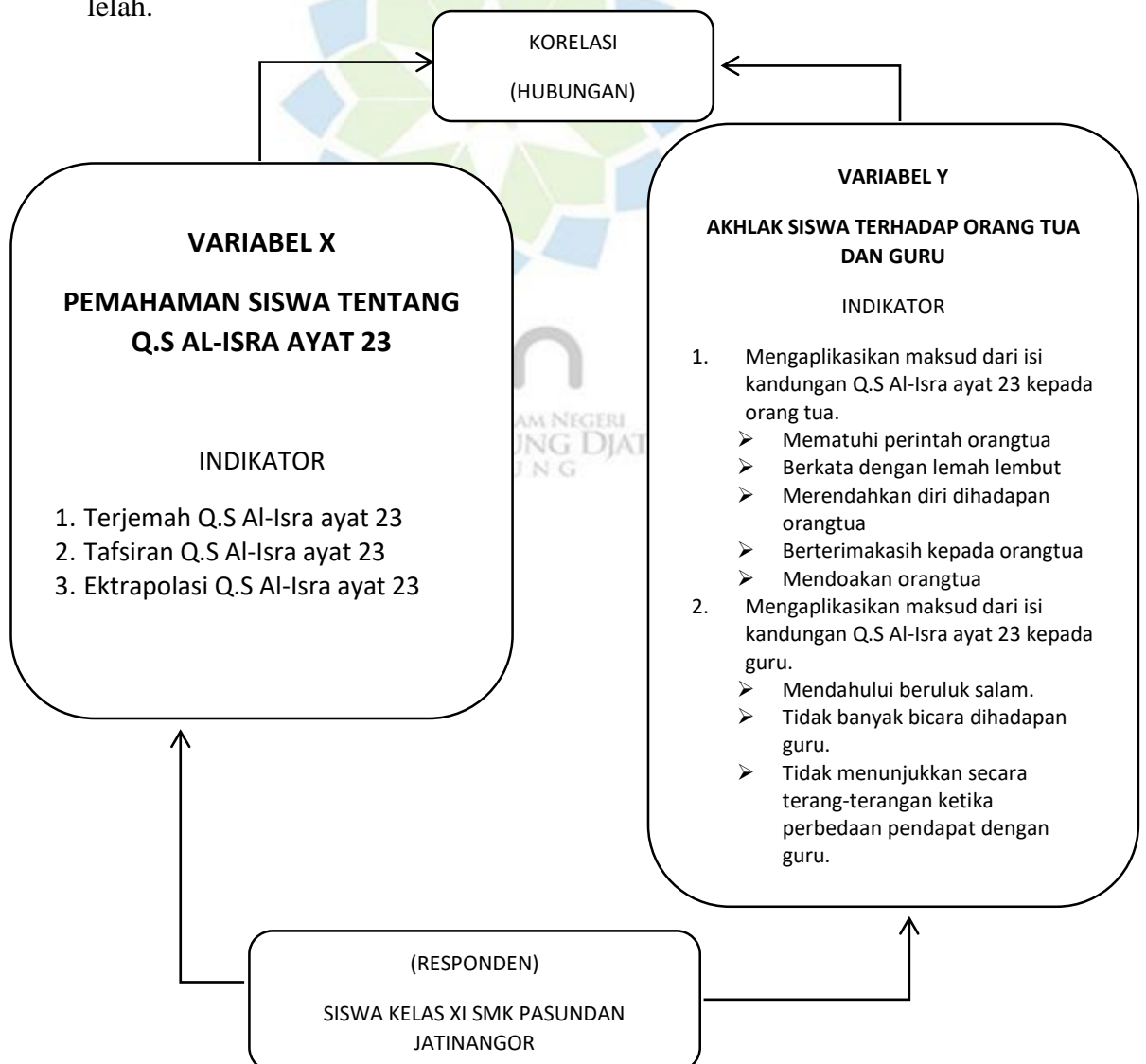
1. Mematuhi perintahnya, kecuali dalam hal maksiat.
2. Berkata dengan lemah lembut.
3. Merendahkan diri dihadapannya.
4. Berterima kasih kepadanya.
5. Mendoakannya.

Daradjat(2017:39) guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Adapun menurut Imam Al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *al-Adab fid Din* dalam *Majmu`ah Rasail al-Imam al-Ghazali* sebagai berikut:

1. Mendahului beruluk salam.
2. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
3. Berdiri ketika guru berdiri.

4. Tidak mengatakan kepada guru “pendapat fulan berbeda dengan pendapat anda.
5. Tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis.
6. Tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru.
7. Tidak menunjukkan secara terang-terangan ketika perbedaan pendapat dengan guru.
8. Tidak menarik pakaian guru ketika berdiri.
9. Tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah.
10. Tidak banyak menganjuran pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian saya akan terfokus pada dua variabel, yaitu variabel X tentang “Pemahaman siswa tentang Q.S Al-Isra ayat 23” dengan variabel Y tentang “Akhhlak siswa terhadap orang tua dan guru” maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a)

“Pemahaman siswa terhadap Quran Surat Al-Isra ayat 23 ada hubungannya dengan akhlak mereka terhadap orang tua dan guru pada siswa kelas XI SMA Pesantren Hayatan Thayyibah”

2. Hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0)

“Pemahaman siswa terhadap Quran Surat Al-Isra ayat 23 tidak ada hubungannya dengan akhlak mereka terhadap orangtua dan guru pada siswa kelas XI SMA Pesantren Hayatan Thayyibah”

Untuk menguji Hipotesis di atas dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% maka untuk menguji kebenaran dari hipotesis tersebut di gunakan rumus : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya tidak ada hubungan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Desea Harmaisah (2020) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-24). skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

2. Penelitian Siti Khodijah (2007) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Quran Surat Al-Isra ayat 23-27). skripsi program sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis data yang penulis gunakan yaitu dengan

metode induktif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat terlihat dari penelitian terdahulu yang terfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-24 dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Quran Surat Al-Isra ayat 23-27 . Sedangkan penelitian ini terfokus pada Pemahaman Siswa tentang Quran Surat Al-Isra ayat 23 hubungannya dengan akhlak mereka terhadap orang tua dan guru.

